

Penguatan Karakter Baik Peserta Didik Melalui Kegiatan Budaya Mangupa Dalam Proses Pembelajaran Tutor di SAS English Laboratory

Abdul Marif¹, Syarifah Ainy Rambe², Husrin Konadi³, Asnarni Lubis⁴

¹Porgram Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

^{2,3}Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri, Takengon, Indonesia

¹, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Korespondensi: abdulmarif@umnaaw.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di *SAS English Laboratory*, sebuah lembaga non-formal yang fokus pada pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan ini melibatkan 12 orang tutor yang selama ini aktif mengajar, namun belum mengintegrasikan penguatan karakter peserta didik sebagai nilai tambah dalam proses pembelajaran. Padahal, penguatan karakter melalui olah rasa sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh secara emosional dan sosial. Permasalahan ini ditangani melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu sosialisasi, penerapan IPTEK, dan pelatihan penyusunan rubrik pendidikan karakter. Pelatihan ini secara khusus mengangkat nilai-nilai budaya **Mangupa**, yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, rasa percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi sebagai fondasi karakter baik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para tutor dapat menyusun rubrik penilaian karakter dan menerapkannya dalam proses belajar-mengajar. Rubrik ini berperan penting dalam mengurangi risiko peserta didik menjadi korban perundungan, baik di lingkungan pembelajaran maupun sosial. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa para tutor sangat mendukung adanya penilaian karakter, meskipun dijalankan di lembaga non-formal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan bahasa Inggris.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Mangupa, Evaluasi Pembelajaran, Olah Rasa

Abstract

This community service program was conducted at *SAS English Laboratory*, a non-formal educational institution focused on English language instruction. The program involved 12 tutors who were actively engaged in teaching, yet had not integrated character development as an added value in their instructional process. Character strengthening—especially through emotional cultivation (olah rasa)—is essential for shaping learners with strong emotional and social resilience. To address this issue, the program was implemented through three main stages: socialization, application of science and technology (IPTEK), and training on designing character education rubrics. The training incorporated the cultural wisdom of **Mangupa**, which emphasizes mutual tolerance, respect, self-confidence, and effective communication as core values of good character. As a result, the tutors were able to develop and apply character assessment rubrics in their teaching practices. These rubrics serve as a tool to reduce the likelihood of students becoming victims of bullying, both in educational and social environments. In-depth interviews revealed that the tutors fully supported the implementation of character assessment, even within a non-formal educational context. This program demonstrates that character education rooted in local culture can be effectively integrated into English language teaching.

Keywords: Character Education, Mangupa, Learning Evaluation, Empathy

Submit: Mei 2025

Diterima: Mei 2025

Publish: Mei 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal bernama *SAS English Laboratory*, yang berlokasi di Jalan Bilal No. 82, Medan. Lembaga ini bergerak dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris dan telah aktif memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dengan pendekatan komunikatif dan aplikatif. Saat ini, *SAS English Laboratory* memiliki 12 orang tutor yang secara rutin terlibat dalam proses pengajaran kepada peserta didik dari berbagai jenjang usia.

Namun demikian, permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah belum tersedianya instrumen penilaian karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan peserta didik, khususnya generasi Z. Para tutor telah menjalankan proses pembelajaran bahasa Inggris secara fungsional, namun belum mengintegrasikan aspek penguatan karakter dalam kegiatan pembelajaran, baik secara eksplisit melalui tujuan pembelajaran, maupun secara sistematis melalui penilaian. Hal ini menjadi krusial mengingat generasi Z tidak hanya membutuhkan kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi global, tetapi juga perlu dibekali dengan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, kejujuran, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi secara sosial.

Ketidaaan rubrik penilaian karakter menyebabkan ketidakterukuran dalam perkembangan afektif peserta didik, serta menghambat peran lembaga non-formal sebagai agen pendidikan holistik. Selain itu, tutor juga belum mendapatkan pelatihan atau pendampingan khusus dalam menyusun indikator karakter yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program penguatan kapasitas

tutor dalam menyusun dan menerapkan rubrik penilaian karakter berbasis kearifan lokal yang relevan, guna mendukung pembelajaran yang utuh dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan generasi muda.

Sebagai solusi terhadap permasalahan mitra yang belum memiliki rubrik penilaian karakter yang relevan bagi generasi Z, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan budaya lokal, yakni *Mangupa*. *Mangupa* merupakan tradisi dalam masyarakat Batak Mandailing yang bermakna memberi makan kepada seseorang yang dilakukan oleh keluarga terdekat, dengan maksud tertentu yang sarat makna simbolik dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, individu yang memberikan makanan juga menyampaikan kata-kata bijak dan doa sebagai bentuk dukungan emosional dan spiritual kepada penerima *upah-upah*. Dengan demikian, *Mangupa* bukan sekadar praktik kuliner tradisional, melainkan media komunikasi nilai, moral, dan penguatan karakter dalam konteks kekeluargaan dan kultural.

Tradisi *Mangupa* juga melibatkan unsur simbolik melalui jenis hidangan atau *pangupaan* yang disediakan, yang memiliki tingkatan dan makna yang berbeda. Menurut Nalobi (1989), terdapat tiga bentuk *pangupa*. Pertama, *Pangupaan Kecil* (*pangalo-alo tondi*), biasanya dilakukan dalam lingkup keluarga kecil pada momen tertentu seperti ulang tahun, memulai sekolah, atau setelah sembuh dari sakit; bahan utamanya adalah telur ayam sebagai simbol awal kehidupan. Kedua, *Pangupaan Manuk*, yaitu *pangupa* sedang yang menggunakan ayam sebagai simbol doa dan keberanian, diberikan pada momen penting seperti akan berangkat haji, pindah rumah, atau menyambut anggota keluarga baru. Ketiga, *Pangupaan Besar*, digunakan

pada acara adat besar seperti pernikahan *Horja Godang*, dengan hidangan kepala kerbau atau kambing, dan melibatkan para tokoh adat sebagai penyampai pesan moral dan restu dalam forum budaya yang formal.

Pendekatan berbasis budaya *Mangupa* ini digunakan sebagai kerangka dalam merancang rubrik penilaian karakter yang kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Mangupa*, seperti rasa hormat, toleransi, rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang beretika, dapat diadaptasi dalam indikator karakter yang sesuai untuk generasi Z. Oleh karena itu, pelatihan penyusunan rubrik karakter yang mengintegrasikan kearifan lokal ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam penguatan karakter peserta didik, meskipun berada dalam konteks lembaga pendidikan non-formal. Pendekatan ini membuktikan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga sumber nilai pendidikan yang relevan dan aplikatif.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara langsung (*tatap muka*) pada bulan Desember 2024 di lokasi mitra, yaitu *SAS English Laboratory*, Medan. Kegiatan dirancang berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dari studi pendahuluan tim pelaksana, yang menunjukkan bahwa tutor di lembaga ini belum memiliki perangkat rubrik penilaian karakter yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik generasi Z. Oleh karena itu, kegiatan dirancang secara terstruktur untuk tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga praktik penyusunan instrumen penilaian karakter berbasis kearifan lokal.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan memperkenalkan urgensi penguatan karakter dalam pendidikan, khususnya di lembaga non-formal. Tahap kedua adalah penerapan IPTEK, yaitu transfer pengetahuan tentang konsep dasar penilaian karakter, indikator yang relevan, serta pengintegrasian nilai-nilai budaya *Mangupa* ke dalam rubrik penilaian. Tahap ketiga adalah pelatihan penyusunan rubrik, di mana para tutor dibimbing secara langsung untuk menyusun dan menguji coba rubrik karakter yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Seluruh kegiatan ini berlangsung secara partisipatif dan berbasis diskusi aktif antara fasilitator dan peserta.

Untuk mengetahui efektivitas program, kegiatan dievaluasi menggunakan dua instrumen utama. Pertama, instrumen wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali respon kualitatif dari peserta mengenai pemahaman dan pandangan mereka terhadap pentingnya penilaian karakter. Kedua, angket dengan skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dari aspek peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam menyusun serta menerapkan rubrik karakter. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat tren keberhasilan dan potensi pengembangan program serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang mengangkat budaya *Mangupa* sebagai pendekatan dalam penyusunan rubrik penilaian karakter di *SAS English Laboratory* menunjukkan hasil yang signifikan. Pendekatan ini dinilai efektif karena mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti toleransi, rasa hormat,

tanggung jawab, dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Tradisi *Mangupa* dipandang relevan untuk generasi Z karena tidak hanya menyampaikan makna simbolik melalui makanan adat, tetapi juga menyisipkan pesan moral dan semangat kolektif dari komunitas kepada individu. Hal ini menjadi dasar konseptual dalam membentuk indikator karakter yang aplikatif dan bermakna dalam konteks lembaga non-formal.

Keberhasilan implementasi rubrik penilaian karakter berbasis *Mangupa* dapat dilihat dari hasil evaluasi melalui angket dan wawancara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa setiap indikator pelaksanaan—meliputi pemahaman konsep karakter, kemampuan menyusun rubrik, dan penerapan dalam proses pembelajaran—mengalami peningkatan yang signifikan. Tutor yang sebelumnya belum pernah menyusun rubrik karakter, kini mampu mengembangkan dan menerapkannya secara mandiri dengan mempertimbangkan aspek budaya lokal. Evaluasi menggunakan model pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang dihitung menggunakan rumus N-Gain.

Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,7 diperoleh dari hasil perbandingan skor pretest dan posttest peserta dalam tiga indikator utama tersebut. Berdasarkan interpretasi kriteria N-Gain, angka tersebut berada dalam kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa program pelatihan ini sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas tutor. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa para tutor merasa lebih percaya diri dalam menilai karakter peserta didik, serta mengakui bahwa pendekatan berbasis *Mangupa* membantu mereka memahami makna karakter secara lebih kontekstual dan

spiritual. Keberhasilan ini menguatkan bahwa integrasi budaya lokal dalam penilaian karakter dapat menjadi inovasi strategis dalam pendidikan non-formal.

Hal ini sesuai dengan hasil dari pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwasannya masyarakat mandailing masih banyak yang menggunakan mangupa sebagai akses dalam meningkatkan komunikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mangupa yang merupakan salah satu adat istiadat yang banyak digunakan oleh masyarakat daerah masih di gunakan juga oleh masyarakat modren yang tinggal di perkotaan, hal ini dapat terlihat dari interview yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan khussnya di jalan pelajar masih menggunakan mangupa dalam berkomunikasi dan menyampaikan nasehat, tidak hanya dalam acara besar seperti menikah namun hal tersebut juga dilakukan dalam hal biasa seperti masuk sekolah pada hari pertama dan usia pertambahan umur.

Pada masyarakat mandailing, keluarga yang akan memiliki anggota baru akan diberi indahan naitukkus yang merupakan nasi upah-upah, ketika nasi tersebut diantarkan oleh orang tua perempuan, orang tua peremuan tersebut akan memberikan kata-kata yang berupa, nasehat, doa dan harapan sehingga ibu dan calon bayi sehat selalu.

Hal tersebut juga masih dilakukan oleh keluarga mandailing yang tinggal di perkotaan khususnya di daerah jalan pelajar tempat dimana penelitian ini diberlakukan. Hal ini membuktikan bahwasannya pelestarian budaya khususnya upah-upah masih dilakukan oleh sebagian besar keluarga mandailing yang tinggal di perkotaan. Dan upah-upah memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan komunikasi sosial didalam kehidupan keluarga atau bermasyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program, dapat disimpulkan bahwa pendekatan budaya *Mangupa* sebagai dasar penyusunan rubrik penilaian karakter terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas tutor di *SAS English Laboratory*. Melalui tahapan sosialisasi, penerapan IPTEK, dan pelatihan, tutor tidak hanya memahami pentingnya penguatan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga mampu menyusun dan menerapkan rubrik penilaian berbasis nilai-nilai lokal seperti toleransi, rasa hormat, dan kepercayaan diri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap indikator pelaksanaan dengan nilai N-Gain sebesar 0,7 dalam kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan non-formal dapat menjadi solusi inovatif dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan berdaya saing.

REFERENSI

- Konadi, H., & Marif, A. (2021). Analisis Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(2), 168-174.
- Lubis, A., Rambe, A. M., & Lubis, N. (2021, August). Assessmen Pada Pembelajaran Student Centered Learning. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 4, No. 1, pp. 444-450).
- Lubis, T. M., & Rambe, A. M. (2023). Analysis of the Role of PPKn Teachers in Shaping the Character of Students at SMAN 11 Medan. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2(1), 570-573.
- Marif, A., Konadi, H., & Burbana, M. (2024). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mereduksi Perilaku Bullying. *Syifa'ul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 11-20.
- Marif, A. (2021). The impact of using smartphone on early childhood. *European Journal of Education Studies*, 8(4)
- Maydani, R., Husna, M. F., Dalyanto, D., & Marif, A. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Di Smp Yayasan Gema Bukit Barisan Kecamatan Tanjung Morawa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 212-219.
- Marif, A. (2006). *Markusip: Suatu Perubahan Pola Hubungan Muda-Mudi Menuju Jenjang Perkawinan Di Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Marif, A. (2017). The Lost Of “Markusip” Tradition Of Ethnic Angkola In Sipiongot Of South Tapanuli. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities Vol*, 6, 4.
- Rambe, S. A., Rambe, M. S., & Marif, A. (2018). Peranan model team games tournament untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan self confidence. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 88-94.

Rambe, A. M., Rambe, S. A., & Rambe, M. S. (2024). Assistance in Strengthening Mandailing Culture as the Implementation of the Pancasila Profile. In *International Conference on Advanced Innovation STEAMR, Social, and Humanities* (Vol. 1, No. 1, pp. 256-260).